TELEVISI
& PERILAKU
ANAK REMAJA
ACHMAD ZAMZAMI
sulur

ACHMAD ZAMZAMI, SE., MM.

TELEVISI DAN PERILAKU ANAK REMAJA

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku "Televisi dan Perilaku Anak Remaja". Salah satu alasanya adalah perkembangan siaran televisi dapat memicu model belajar anak-anak dan remaja.

Buku ini hadir sebagai upaya menambah referensi berpikir tentang bagaimana memilih siaran yang baik tanpa megabaikan nilai-nila positif pada siaran televisi. Di beberapa kondisi, gelombang ini juga membawa sisi kelam yang sangat berbahaya.

Hanya patut diakui bahwa tidak mudah untuk mengumpulkan bahan rujukan dalam menyusun tema ini menjadi sebuah buku. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan bahwa dalam menulis buku ini banyak pihak yang secara langsung maupun tidak, sehingga sampai ke tangan pembaca.

Kesederhanaan cara pandang dan proses menulis buku ini dilakukan secara perlahan dan mengandalkan kontribusi kawan-kawan seperjuangan yang menjadi kekuatan luar biasa

dalam mendorong terciptanya sebuah karya. Buku ini tidak pula dimaksudkan untuk mempertentangkan buku-buku sebelumnya, melainkan sebagai referensi lainnya.

Untuk sebuah karya ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Komisioner KPI Pusat periode 2013-2016 Prof. Dr. Judhariksawan SH., MH., Idy Muzayyad M.Si., Bekti Nugroho, Fajar A. Isnugroho M.Si., Azimah Subagijo, Danang Sangga Buwan M.Si., Dr. Amirudin, Agatha Lily dan Sujarwanto Rahmad M. Arifin. Untuk kepemimpinannya, memberi pengaruh terhadap keilmuan dan pengalaman karier penulis serta terimakasih juga kami sampaikan kepada Komisioner KPI Pusat Periode 2016-2019 Yuliandre Darwis Ph.D., Ubaidillah M.Pd., Prof. Dr. Obsatar Sinaga, Hardly Stefano, Agung Suprio, Nuning Rodiyah, Mayong Suryo Laksono, Dewi Setyorini dan tidak lupa jajaran Sekretariat KPI Pusat.

Terimakasih penulis persembahkan pula khusus kepada saudara Arie Andyka dan Muhamad Yusuf, kita telah bersama sejauh ini untuk menghasilkan karya-karya yang menyatukan keilmuan kita, betapapun sederhananya semua itu merupakan satu bukti nyata bahwa kekuatan ilmu pengetahuan tidak pernah mengenal kata menyerah dengan segala keterbatasan yang ada pada diri kita semua. Tentunya kita menyadari segala kekurangan yang ada pada diri kita masing-masing dapat kita perbaiki bersama dan menambah kemampuan untuk

memberikan sumbangsih bagi bangsa dan negara ini.

Terimakasih yang setinggi-tingginya kepada istri tercinta, Rien Zumaroh dan anak-anak A'Zhilladina Zuhda Azami, A'Zuhairy Zuhda Azami dan Zaneeta Zuhda Azami yang telah mendukung segala usaha, upaya dan do'a yang tiada henti.

Terakhir, terimaksaih kepada pembaca, semoga buku ini dapat memberi manfaat. Tentunya, karya sederhana ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapakan.

Ciputat, April 2018

Penulis

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Media massa merupakan saluran atau alat komunikasi yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.[1] Sedangkan menurut Gerbner "*mass Comunication is the thecnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*", menggambarkan bahwa komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi yang disebarkan dan didistribusikan kepada khayalak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap.[2]

Media massa merupakan bagian dari fungsi komunikasi dalam masyarakat, menurut Harold Lasswell "*sebagai pemeli-*

1 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

2 lvinaro Ardianto dan Lukiati Komala E, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005), hal. 3-4

haraan lingkungan yang mendukung pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan pengalihan warisan sosial".[3] Dalam perkembangan masyarakat, sistem komunikasi dapat memiliki fungsi strategis yakni bahwa masyarakat menggunakan sistem komunikasi tersebut sebagai guru yang menyampaikan warisan sosial berupa nilai-nilai dan norma-norma dari seseorang kepada orang lain, bahkan dari generasi ke generasi.[4] Media massa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :[5]

1. media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, jurnal, dan buku.
2. media massa elektronik, seperti televisi, radio, film dan *online*.

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat diberbagai lapisan sosial, maka media massa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi dari dua arah, yaitu dari media massa ke masyarakat atau mentransformasi informasi di antara masyarakat itu sendiri.[6] Sebagaimana sifat media informasi, maka media massa selain mengandung nilai

3 Dede Lilis, *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak dalam Majalah Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 1

4 *Ibid.,* hal. 2

5 *Ibid*., hal. 3

6 Burhan Bungin, *Erotika Media Massa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hal. 1

manfaat sebagai alat transformasi juga dapat menjadi media informasi yang ampuh untuk menabur nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri.[7]

A. Latar Belakang

Perkembangan industri media informasi pada zaman sekarang ini di era reformasi dan demokrasi dengan sangat cepat dan pesat sekali. Bahkan terkesan tidak terkontrol dengan baik dan serius oleh para penegak hukum.

Media cetak maupun elektronik merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di berbagai lapisan sosial, terutama di masyarakat kota. Oleh karena itu, maka media massa sering digunakan sebagai alat mentransformasikan informasi dari dua arah, yaitu dari media massa kearah masyarakat atau diantara masyarakat itu sendiri.

Media massa merupakan bagian dari fungsi komunikasi dalam masyarakat, menurut Harold Lasswell "*sebagai pemeliharaan lingkungan yang mendukung pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuikan diri dengan perubahan lingkungan dan pengalihan warisan sosial*".[8]

Sebagaimana sifat media informasi, maka media massa selain mengandung nilai manfaat sebagai alat transformasi,

---

7 *Ibid*., hal. 5

8 Dede Lilis, *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak dalam Majalah Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2014), hal. 1

namun juga sering tidak sengaja menjadi media informasi yang ampuh menebarkan nilai-nilai baru yang tidak diharapkan masyarakat itu sendiri.

Untuk meningkatkan daya saing suatu media massa, maka tak jarang media massa menayangkan berita atau gambar erotis atau yang berbau porno, bahkan menampilkan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis sebagai daya tarik media tersebut. Berita erotis atau porno yang dimaksud adalah pemberitaan seperti artikel, gambar atau film yang mengandung sensasi seks.

Maraknya media massa yang bermunculan, khususnya media penyiaran bagaikan cendawan pada musim hujan. Hal itu merupakan wujud dari kebebasan berekspresi yang sedang diagung-agungkan oleh seluruh pihak. Namun, pada kenyataannya, sejalan dengan pesatnya pertumbuhan media penyiaran, sehingga kebebasan berekspresi justru mengalami degradasi atau penurunan kontrol sosial, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, sehingga mengakibatkan terjadinya dekadensi moral yang struktural.[9]

Bahwa kemerdekaan menyatakan pendapat, menyampaikan,

9 Pemerintah dewasa ini relatif tidak lagi menjadi “ancaman” bagi pers, tapi sebagai gantinya muncullah “massa” — yang sewaktu–waktu bisa saja mendatangi kantor penerbitan pers karena adanya suatu pemberitaan yang dianggap tidak benar, tidak cocok dengan selera mereka, merugikan pihak tertentu, dan alasan-alasan lainnya. Ingatlah pengalaman pahit yang dialami Tempo, Playboy, dan beberapa media lainnya.

dan memperoleh informasi, bersumber dari kedaulatan rakyat dan merupakan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis. Dengan demikian, kemerdekaan atau kebebasan dalam penyiaran harus dijamin oleh negara. Dalam kaitan ini Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengakui, menjamin dan melindungi hal tersebut. Namun, sesuai dengan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka kemerdekaan tersebut harus bermanfaat bagi upaya bangsa Indonesia dalam menjaga integrasi nasional, menegakkan nilai-nilai agama, kebenaran, keadilan, moral, dan tata susila, serta memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kebebasan harus dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan masyarakat yang makin besar tuntutannya akan hak untuk mengetahui dan mendapatkan informasi. Informasi telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat dan telah menjadi komoditas penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kemajuan teknologi, telah memperlancar komunikasi

di seluruh penjuru dunia dan seluruh pelosok tanah air Indonesia. Dengan perkembangan teknologi yang sedemikian pesat, terutama dalam kurun waktu dua dasa warsa belakangan ini, tidak ada satu bangsa pun yang terasing dari pergaulan antar bangsa melalui media elektronika, media cetak maupun film. Keadaan ini yang akan memperlancar dunia memasuki era globalisasi pada abad ke 21.

Pemerintah yang cenderung menganut *open sky policy* telah melakukan berbagai program dalam mengantisipasi kemajuan teknologi antara lain dengan beroperasinya Sistem Komunikasi Satelit Domistik (SKSD).[10] Indonesia telah mempunyai jaringan komunikasi yang luas, melalui telepon, dan alat pandang dengar (siaran televisi) keseluruh pelosok tanah air. Pengembangan dan pemanfaatan jaringan SKSD, terutama sebagai jaringan komunikasi pandang dengar akan memberikan pengaruh terhadap perubahan tata nilai dan sosial budaya dalam masyarakat. Pengaruh terbesar siaran televisi terutama melalui perangkat lunak yaitu pesan-pesan yang disampaikan untuk para pemirsa.

Televisi sebagai media komunikasi untuk penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media

---

10 Herris B. Simandjuntak, *The Power of Values in the Uncertain Business World: Refleksi Seorang CEO, (*Gramedia Pustaka Utama, 2004), *hal.46-47)*.

visual dan auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya, menjadikan media televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem dan tata nilai yang ada.

Sekarang selain media televisi yang dikelola oleh pemerintah, masyarakat juga dapat menyaksikan siaran televisi yang dikelola swasta. Disamping itu, sebagain masyarakat yang memiliki antena parabola dapat menikmati siaran televisi dari luar negeri. Jenis media televisi tersebut di atas mempunyai tujuan dan isi siaran yang berbeda, sesuai dengan misi masing-masing pengelola dengan sasaran kelompok-kelompok pemirsa yang berbeda-beda pula.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian berkaitan dengan televisi adalah penggunaan pita rekaman (video), *laser disk,* dan d*isket computer*. Teknologi ini telah berkembang pesat, sehinga mampu menghasilkan gambar dan suara yang prima, sebagai barang komoditi yang disukai. Ini terbukti dengan banyaknya palwa (*video rental*) tersebar di seluruh wilayah tanah air sampai pada tingkat kecamatan.

Mengingat besarnya dampak media televisi terhadap perubahan sistem nilai masyarakat, pembentukan pribadi anak didik dan bangsa pada umumnya, maka tujuan dan isi program yang ditayangkan hendaknya benar-benar mengandung misi untuk mengantarkan masyarakat Indonesia ke suatu sistem nilai yang kondusif terhadap pengembangan watak dan tatanan hidup masyarakat, sesuai dengan iklim sosial budaya setempat dalam kerangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Di samping sebagai upaya positif untuk memperluas cakrawala dan memperdalam pengetahuan setiap warga negara sekaligus mengantar mereka ke arah sikap yang kritis tapi positif, kreatif dan partisipatif terhadap pembangunan nasional kini sedang berlangsung.

B. Televisi di Indonesia Tujuan, Isi, Pengelolaan, dan Potensinya

Kemampuan siaran televisi yang dapat menjangkau keseluruhan pelosok tanah air dimungkinkan dengan memanfaatkan salah satu transponden yang dimiliki oleh sistem komunikasi satelit domestik. Keberadaan media televisi mempunyai arti yang sangat penting dalam konteks kerangka pembangunan nasional. Keseluruhan hasil dan dinamika pembangunan segera dapat diketahui oleh masyarakat melalui suara dan gambar (audio visual) dalam siaran televisi.

Siaram televisi dari waktu ke waktu mengalami peningkatan baik dari segi jumlah maupun dari segi mutu. Dari segi jumlah, selain TVRI (Lembaga Penyiaran Publik), ada 15 *(Lima Belas)* siaran televisi yang dikelola oleh swasta (Lembaga Penyiaran Swasta) yaitu: RCTI, SCTV, INDOSIAR, MNC TV, GLOBAL TV, ANTV, TV One, TRANS TV, TRANS 7, Metro TV, Rajawali TV, Kompas TV, I-News TV dan NET TV dan terbaru adalah Jawa Pos TV. [11]

Apalagi dalam era digital ini, dunia penyiaran ke depan akan berubah seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Sifat-sifat teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat masif sekarang mampu digabungkan dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital, dan implementasinya segera memunculkan fenomena baru: konvergensi. Sederhananya, konvergensi adalah bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang telematika, terjadi peralihan sistem penyiaran analog ke sistem penyiaran digital. Televisi digital (DTV atau *Digital Television*) menggunakan modulasi digital dan kompresi untuk menyebarluaskan video, audio, dan signal data ke pesawat televisi.

---

11 Data didapat dari Komisi Penyiaran Indonesia Pusat.

Konvergensi media menyediakan kesempatan baru yang radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi dan pemrosesan seluruh bentuk informasi secara visual, audio, data dan sebagainya (Preston, 2001: 27). Dampak dari konvergensi media tentu saja berlangsung di berbagai bidang.[12] Di ranah komunikasi massa misalnya, strategi jurnalistik konvensional sekarang ini mengalami perubahan signifikan. Jurnalis masa kini dituntut mampu mempercepat penyampaian informasi yang diperoleh dan mengirimkannya ke khalayak. Maka, masyarakat sekarang mengenal apa yang disebut sebagai jurnalisme online (Abrar, 2003: 45).

Aplikasi teknologi komunikasi terbukti mampu mem-*by pass* jalur transportasi pengiriman informasi media kepada khalayaknya. Di sisi lain, jurnalisme online juga memberi kemampuan wartawan untuk terus-menerus meng-*up date* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Jurnalisme online sekaligus akan mengurangi fungsi editor dari sebuah lembaga pers. Seorang

---

12 Konvergensi berkaitan dengan dunia digitalisasi. Setiap informasi berkembang dari format analog menjadi format digital. Apa itu digital? Teknologi digital berkaitan dengan internet, maka dari itu konvergensi memungkinkan bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Dibanding analog, digital memiliki beberapa kelebihan seperti memproses informasi lebih cepat, tidak mudah terganggu oleh gangguan luar seperti cuaca dan bangunan, dan tampilan yang modern. Konvergensi teknologi yang besar dimulai ketika ditemukan telepon, televisi dan komputer yang kemudian teknologi ini disatukan dengan teknologi internet yang akhirnya berkembang tanpa batas.

jurnalis online akan memperoleh otonomi yang lebih luas dalam meng-*up load* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang.

Dari sudut pandang ekonomi politik, konvergensi juga berarti peluang profesi baru. Konvergensi memberikan kesempatan baru kepada pengelola media konvergen untuk memperluas pilihan publik sesuai selera, karena tersedianya sejumlah pilihan akses sekaligus. Sekalipun demikian, di aras ekonomi ini konvergensi juga berpeluang menciptakan kelompok dominan baru yang akan menjadi penguasa pasar. Konsentrasi kepemilikan salah satunya. Sektor-sektor media yang berbeda akan bergabung dan menghidupkan konglomerasi. Padahal, manakala kepemilikan baik secara vertikal maupun horisontal sudah dikuasai oleh kelompok, akses selanjutnya senantiasa tidak menyenangkan. Konvergensi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu untuk menyebarkan gagasan-gagasan politik secara lebih leluasa dibandingkan dengan media massa konvensional. Bagi pemodal yang berafiliasi dengan kelompok politik tertentu, konvergensi memberi peluang yang lebih terbuka untuk mentransformasikan gagasan politik tertentu untuk meraup suara publik. Dengan demikian maka konvergensi media berarti juga berpotensi menjadi medium hegemoni baru bagi kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik

untuk meraih keuntungan sepihak. Konfigurasi kekuatan semacam ini dapat mengancam terselenggaranya kehidupan demokrasi, karena suara publik cenderung akan dikendalian oleh kekuatan dominan dari pemilik modal sekaligus kelompok yang berkepentingan.

Oleh karena itu, pada arus politik diversifikasi konvergensi menuntut kebijakan politik yang menjamin adilnya distribusi dan perlindungan konsumen. Pada tingkat ini, diperlukan regulasi yang memadai agar akses konvergensi dapat dinikmati secara relatif merata untuk semua kalangan. Termasuk di dalamnya agar khalayak terlindungi dari dampak buruk media konvergen. Hal ini menjadi urgen untuk dipikirkan, sifat alamiah perkembangan teknologi yang selalu saja mendua; di satu sisi konvergensi memberi dampak positif dan di sisi lain negatif. Di samping optimalisasi sisi positif, antisipasi terhadap sisi negatif konvergensi nampaknya perlu dikedepankan sehingga konvergensi teknologi mampu membawa kemaslahatan bersama.

Dewasa ini hanya segelintir orang yang tidak memiliki televisi. Di kota bahkan di pelosok desa pun televisi telah menjadi media yang begitu akrab dalam kehidupan keseharian manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi atau pesan yang menyebar dalam kecepatan tinggi keseluruh pelosok. Ia menjadi alat bagi aneka kelompok

untuk menyampaikan aneka pesan bagi berbagai khalayak. Melalui berbagai macam program tayangannya, televisi bisa menjadi wahana belajar bagi siapa saja: televisi telah menjadi *second mother*. Dimana anak belajar dari televisi.[13] Seorang anak berkelahi dengan temannya tanpa alasan yang jelas setelah menonton gulat profesional di televisi, namun dilain kesempatan seorang anak ikhlas memberikan uang sakunya untuk disumbangkan pada korban tsunami setelah melihat tayangan bencana di televisi.

Sebagai media informasi, televisi mempunyai dampak negatif dan dampak positif bagi masyarakat, hal tersebut berkaitan dengan program acara yang ditayangkan. Ironisnya dampak negatif yang disebabkan oleh program acara televisi lebih menonjol daripada dampak positifnya. Dengan begitu pesat perkembangannya, televisi terlihat cenderung menyuguhkan program-program yang hanya mengedepankan unsur hiburan dan penyediaan materi sederhana yang tidak melatih pola pikir. Berbagai macam program hiburan yang disajikan tanpa disadari mengandung banyak unsur kekerasan, pelecehan seksual, kemewahan, tidak menghormati orang tua, gaya hidup yang mewah.

---

13 Yuliati, *2005:160 Televisi sebagai Media Pendidikan*

C. Potensi Televisi Pendidikan dalam Pembangunan Sektor Pendidikan dan Pendidikan Sumber Daya Manusia

Tidak dapat diingkari bahwa televisi telah memperlihatkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi sebagai media pendidikan. Negara-negara maju telah lama menggunakan televisi sebagai salah satu media pendidikan untuk membantu satuan-satuan pendidikan meningkatkan mutu proses belajar mengajar, meningkatkan mutu guru dan secara keseluruhan meningkatkan mutu pendidikan. Program-program dikembangkan untuk siaran umum dan khusus, yang dikenal dengan sebutan *close-circuit television* (CCTV). Di Jepang misalnya, program CCTV digunakan oleh satuan pendidikan.

Berbicara mengenai penyiaran, maka tidak bisa lepas dari apa yang dimaksudkan atau dirumuskan mengenai penyiaran itu sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Pasal 1 ayat (2) yang dimaksudkan dengan Penyiaran adalah:

”Kegiatan siaran melalui sarana pemancarluasan atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, atau media lain untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.”

Siaran merupakan pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat siaran. Bentuk siaran dapat berupa penampilan film dan iklan di media penyiaran atau perangkat penerima siaran yakni televisi. Siaran yang berupa film dan iklan yakni hasil dari peran setiap warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk berkreasi, berkarya, dan berusaha di bidang penyiaran atau perfilman. Peran serta tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan dan pengembangan mutu, kemampuan profesi, apresiasi masyarakat, dan penangkalan berbagai pengaruh negatif.

Isi siaran (broadcast contents) merupakan nyawa atau roh dalam penyiaran. Dengan racikan yang baik pastinya isi siaran akan disenangi oleh khalayak, namun sebaliknya bila dikemas dengan tidak baik maka khalayak akan mengabaikan siaran tersebut. Saat ini di semua penyelenggara penyiaran lebih menyenangi program siaran yang bentuknya hiburan kepada masyarakat, seperti film, sinetron, infotainment, musik dan lain sebagainya. Ini dikarenakan pasar (masyarakat) haus akan hiburan. Namun apa yang terjadi? Semakin banyak acara hiburan, masyarakat semakin jenuh untuk menontonnya. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat sekarang

lebih menyenangi acara olah raga dan berita yang sebelumnya sudah mereka "abaikan". Banyaknya acara hiburan membuat para jurnalis seakan-akan diabaikan. Namun kita salut dengan para jurnalis yang masih tetap eksis memburu informasi dan berusaha mengemasnya sedemikian rupa sehingga masyarakat tetap tertarik untuk menyaksikan dan mendengarkan berita.

Undang-undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran pasal 5 (i) menyebutkan bahwa penyelenggara penyiaran harus memberikan informasi yang benar, seimbang dan ber-tanggungjawab, ini tentunya sangat terkait dengan kegiatan jurnalistik. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia (pasal 36 ayat 1). Dalam hal inilah jurnalistik memegang peranan penting dalam penyiaran.

Mengenai televisi dan pendidikan, pada saat ini masyarakat masih banyak yang berpendapat bahwa televisi tergolong sebagai suatu benda yang mewah dan banyak madharatnya atau banyak keburukannya dibandingkan manfaatnya. Hal ini tak lain karena pada zaman modern ini banyak sekali tayangan-tayangan yang tak semestinya ditayangkan, seperti adanya film yang menayangkan tragedi KDRT atau aksi-aksi pemukulan dan pemerkosaan. Hal ini sangat tidak baik jika ditonton oleh

anak dalam masa pertumbuhan, karena dapat mempengaruhi psikis mereka.[14] Pendapat yang demikian tergolong skeptis. Akan tetapi, muncul pandangan lain agar televisi digunakan dalam pengajaran dalam kelas.[15]

Di Indonesia, televisi pendidikan memiliki potensi yang besar untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan. Terutama antara lain dalam hal:

1. Penyebaran guru belum merata di semua satuan pendidikan dan lokasi, baik jumlah maupun mutunya;
2. Penyediaan dan penyebaran buku dan alat pelajaran perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja serta buku-buku pedoman dan petunjuk teknis masing-masing belum dapat mencakup ke semua satuan pendidikan, murid, guru dan petugas pendidikan lainnya.
3. Sistem dan prosedur pengawasan yang belum dapat dilaksanakan secara intensif dan ekstensif.

Media TV termasuk cara yang efektif dan efisien untuk memutakhirkan (*up dating*) pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan IPTEK yang berlangsung secara tepat. TV

---

14 Pendapat ini memerlukan penelitian dan pembuktian yang valid tentang penggunaan televisi di sekolah. Kemudian pendapat inilah yang mendorong masyarakat pittsburg (U.S.A) mengadakan penyelidikan dan kemudian diterbitkan berbagai artikel tentang televisi dalam pendidikan. Bahkan untuk keperluan pendidikan, workshop dan operasi pernah dikeluarkan biaya sebesar 60 juta dollar Amerika.

15 Oemar Hamalik, *Media Pendidikan, (*Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hal. 136.

dapat membantu program pendidikan guru, pejabat dan pendidikan jabatan.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, pengembangan dan pembinaan siaran televisi pendidikan merupakan suatu upaya yang baik, dengan catatan diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memperkaya program-program pendidikan pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran pokok seperti pendidikan agama, ilmu-ilmu dasar seperti matematika, fisika, biologi, kimia, termasuk pendidikan keterampilan untuk pendidikan dasar serta mata pelajaran yang penting untuk tingkat pendidikan menengah umum dan kejuruan serta perguruan tinggi. Potensi televisi pendidikan sebagaimana telah diuraikan di atas tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Dalam Garis Besar Haluan Negara 1988 disebutkan, bahwa pengembangan sumber daya manusia perlu diselenggarakan secara menyeluruh, tertata dan terpadu di berbagai bidang yang mencakup terutama kesehatan, perbaikan gizi, pendidikan dan latihan serta penyediaan lapangan kerja. Usaha pengembangan sumber daya itu dilakukan agar kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan sebagai salah satu modal dasar pembangunan.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN),

pembangunan nasional di bidang pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri. Ketentuan ini merupakan landasan untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan untuk pengembangan kualitas manusia[16] itu meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam har-katnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga negara, sehingga pendidikan yang paripurna akan meliputi usaha pengembangan jasmani dan rohani, kepribadian, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kekaryaan, atau sebagaimana peningkatan kualitas fisik dan non fisik yang meliputi kualitas pribadi, kualitas hubungan dengan pihak lain (Tuhan, alam lingkungan, dan sesama manusia), dan kualitas pada sebuah karya. UUSPN selanjutnya juga mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik bagi peranannya di masa yang akan datang, dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

16 Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarat: Bumi Aksara, 2007)

Dengan demikian, media teknologi baru itu (radio, televisi, pita rekaman komputer) menawarkan sejumlah alternatif pemecahan masalah pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Pemanfaatan sistem komunikasi satelit domestik sebagai jaringan komunikasi angkasa, khususnya melalui siaran televisi, membawa pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti cara kerja dan tata kehidupan sosial budaya. Pengaruh terhadap tata kehidupan sosial budaya antara lain meliputi integritas nasional (berbangsa dan negara), pendidikan, pola konsumsi, pemanfaatan dan pengembangan teknologi di berbagai bidang misalnya pertanian dengan tanaman pangan, bidang kehutanan dengan program hutan industri, bidang kesehatan dengan program keluarga berencana dan norma keluarga kecil; nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan berkembang di masyarakat (agama dan budaya); pengembangan dan pelaksanaan program-program pembangunan lainnya.

Kehadiran media televisi membawa pengaruh yang cukup besar bagi para khalayak baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Pengaruh media televisi terhadap pemirsa perorangan terwujud dalam perubahan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku.

Masalah utama yang perlu diperhatian kaitannya dengan

kehadiran televisi terhadap kehidupan masyarakat khususnya generasi muda antara lain:

1. Pengaruh negatif terhadap aspek tatanan nilai dan moral bangsa.
2. Pengaruh tayangan program televisi terhadap perilaku anak dan pemuda.
3. Pengaruh menonton acara televisi terhadap motivasi belajar peserta didik.
4. Pengembangkan potensi siaran televisi untuk tujuan pelayanan pendidikan melalui proses belajar-mengajar.

Permasalahan di atas dapat diringkas menjadi satu pokok permasalahan yaitu seberapa jauh pengaruh tayangan program televisi terhadap perilaku anak remaja, termasuk pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Di lain pihak bagaimana potensi televisi untuk tujuan pelayanan pendidikan dapat ditingkatkan manfaatnya.

PENGARUH TAYANGAN PROGRAM TELEVISI TERHADAP PERILAKU ANAK REMAJA

A. Hubungan Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku Anak Remaja

Dalam psikologi perkembangan, anak dan remaja pada usia 12 sampai 18 tahun[17] berada dalam masa yang sulit. Mereka berada dalam kondisi yang labil. Selama masa perkembangan, para pemuda dan remaja menghadapi berbagai masalah, yakni masalah biologis, psikologis dan sosiologis.[18]

Kehidupan anak-anak dan remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dalam pembentukan jati dirinya. Kini yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana pengaruh televisi terhadap perilaku anak-anak dan remaja. Beberapa ahli telah menyimpulkan, bahwa pengaruh televisi pada anak-anak

17 Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun.

18 Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum dismenore Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

meliputi: 1) dampak secara fisik; 2) emosional; 3) kognitif; 4) dampak tingkah laku. Mereka berusaha membentuk gambaran dari lingkungannya, sebagaimana mereka membentuk citra jati dirinya sendiri.

Sebenarnya media masa termasuk televisi secara langsung tidak mengubah pendapat atau sikap, kecuali jika pihak yang bersangkutan sudah memiliki unsur untuk perubahan itu. Pada dasarnya setiap orang yang berhadapan dengan media massa mempunyai unsur perubahan, yaitu persepsi, sikap pendirian yang bisa berubah. Unsur perubahan ini terbentuk karena pengaruh interaksi dengan lingkungannya, sehingga orang yang mempunyai selera musik pop misalnya, tidak berminat mendengarkan musik jazz atau keroncong.

Perubahan sebagai akibat dari pengaruh media massa hanya terjadi bila orang memang sudah mempunyai kecenderungan untuk berubah.

Televisi merupakan jendela terhadap dunia. Segala sesuatu yang dilihat melalui jendela, membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambaran inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri. Apa yang kita peroleh melalui pengamatan pada jendela itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lama waktu menonton dan mengikuti siaran, usia, kemampuan khusus seseorang dan keadaan seseorang pada waktu itu.

Siaran televisi dapat menyamakan dan meratakan jurang kesempatan dalam pengalaman dan pengetahuan antara masyarakat yang tinggal di kota dan di desa, antara masyarakat yang kurang terdidik dan yang cukup terdidik, antara penonton yang putus sekolah dan mempunyai kesempatan menyelesaikan atau melanjutkan sekolahnya. Kepada mereka semua, televisi secara potensial memberikan dampak yang relatif sama.

Televisi sebagai salah satu media yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya. Dengan demikian, televisi bisa menjadi yang membentuk kebiasaan perilaku mereka. Apabila dalam televisi menayangkan siaran kekerasan atau pornografi secara berulang-ulang, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku anak. Oleh karena itu, agar televisi berpengaruh positif pada pembentukan kebiasaan anak, sepatutnya televisi lebih banyak menayangkan acara dengan model perilaku yang positif atau memperkuat perilaku anak yang sedang pada tahap pembentukan.

faktor lain peranan televisi dalam pembentukan kepribadian anak adalah dalam proses dan peniruan. Pengaruh proses ini

terhadap seseorang berlangsung secara perlahan-lahan.

B. Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Perilaku Seseorang

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Penerangan dalam konteks pertelevisian di Indonesia memberikan gambaran sebagai berikut:

1) Tingkat efektivitas televisi rendah dibanding dengan media cetak;
2) Acara TV tidak selalu mendorong para remaja untuk mendiskusikan apa yang diketengahkan dalam siaran televisi dengan orang tua mereka, guru, teman atau saudara-saudara mereka;
3) Para remaja umumnya menilai siaran TVRI belum memenuhi kebutuhan kelompoknya, dan mereka menghendaki agar mutu siaran ditingkatkan.

Penelitian lain menyangkut siaran TVRI memberikan hasil sebagai berikut:

1) Kehadiran televisi umumnya dapat diterima oleh masyarakat luas termasuk di daerah pedesaan,
2) Televisi merupakan aspirasi dari masyarakat,
3) Umumnya masyarakat desa masih kurang merasakan kebutuhan akan pentingnya informasi, tetapi lebih pada

kebutuhan akan hiburan. Karena kebanyakan mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang sederhana atau rendah, mereka mempunyai kesulitan dalam mencerna bahasa yang dipakai dalam siaran. Mereka mempunyai kerangka pemikiran yang berbeda dengan orang kota dan pengelola siaran. Faktor ini menghambat pemahaman isi pesan yang disiarkan dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai;

4) Televisi merupakan media hiburan yang tidak ada saingannya, karena cirinya yang pandang dengar, relatif selalu tersedia dan teratur dapat ditonton;
5) Untuk sebagian orang, siaran televisi memberikan rangsangan ingin tahu terhadap hal-hal baru dan hasil perkembangan yang mereka saksikan.

Televisi sebagai salah satu media massa, peranan dan manfaatnya ditentukan dengan seberapa interaksi media dengan masyarakat yang bersangkutan. Televisi bukanlah media yang pasif, tetapi ia memiliki peranan aktif dan mempunyai fungsi dalam membentuk kebudayaan.

Hasil studi tentang dampak berita televisi yang dilakukan oleh Udi Rusadi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Penerangan, Departemen Penerangan, antara lain menunjukkan bahwa film-film berita televisi telah membentuk citra khalayak tentang realitas sosial, pada tahap berikutnya dapat

mempengaruhi norma-norma bahkan perilaku khalayak. Baik-buruknya pengaruh yang terbentuk pada khalayak ramai ditentukan oleh dua hal, yaitu karakteristik realitas sosial yang disajikan dan kemampuan khalayak ramai dalam menyeleksi siaran televisi.

Betapapun besar atau kecilnya pengaruh televisi sebagaimana hasil penelitian di atas, kehadiran televisi apabila tidak dikelola secara benar dan hati-hati akan membawa dampak yang justru negatif bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Tayangan televisi yang menggambarkan kekerasan, sadisme, dan adegan-adegan yang memberi rangsangan imajinasi penonton kian hari kian meningkat. Sebagai contoh film serial *Miami Vice*, *Paradise*, film-film Kung Fu Cina atau Hongkong, dan lainnya. Anak usia 5-13 tahun merupakan kelompok masyarakat yang paling peka sekaligus paling tanggap menangkap pesan-pesan kekerasan tersebut. Pesan kekerasan tersebut akan sangat mudah terekam dalam pikiran mereka, pesan-pesan kekerasan itu menjadi potensial besar bagi perilaku yang mengarah ke tindakan kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama 20 tahun terhadap sekelompok anak-anak, psikolog Leonard Eron dan L. Rowell Huesmann dari Universitas Illinois menyimpulkan bahwa anak-anak yang pernah menonton film kekerasan dalam jumlah cukup, cenderung akan melakukan tindakan kekerasan

maupun kriminal pada usia muda[19]. Bukan itu saja, di saat mereka dewasa pun mereka cenderung melakukan tindakan penganiayaan terhadap anak atau pasangan hidup mereka. Suguhan kekerasan pada perilaku agresif, tindak kejahatan dan kriminalitas dalam masyarakat. Semua anak dalam periode usia yang peka akan terkena dampaknya tanpa memandang jenis kelamin, tingkat intelegensi, maupun kelas sosial.

Di samping program televisi yang disiarkan dari satelit terdapat juga program-program tayangan televisi melalui pita rekaman, *laser disk,* disket komputer. Justru melalui media jenis inilah disajikan film-film porno. Kehadirannya jelas dilakukan dengan cara-cara ilegal, karena pemerintah secara *absolute* melarang peredarannya. Tetapi oleh kalangan tertentu media tersebut menjadi barang komoditi yang sangat menguntungkan yang dilakukan melalui perdagangan gelap. Bahkan untuk jenis *laser disk* sampai saat ini secara teknis badan sensor film belum mampu menyensor, belum ada alat yang mampu menghapus sebagian gelombang gambar dan suara pada *laser disk*.

Pengaruh yang ditimbulkan dari jenis media ini terhadap perilaku anak-anak dan pemuda lebih nyata dan langsung dibandingkan dengan program-program tayangan televisi

19 Menonton kekerasan berjam-jam di televisi ketika mereka berada di sekolah dasar cenderung menunjukkan tingkat perilaku agresif ketika mereka menjadi remaja.

melalui satelit.

Dampak negatif sebagaimana telah digambarkan di atas secara sadar dan penuh tanggung jawab harus dapat dibendung secara dini. Untuk itu, program-program acara televisi hendaknya dapat diseleksi secara ketat, tetapi tidak mematikan perkembangan kreativitas anak. Sedangkan untuk pita rekaman, *laser disk,* dan disket komputer, harus dilakukan cegah tangkal secara dini oleh instansi yang berkepentingan. Disadari sepenuhnya di manapun peserta didik berada mereka tidak akan terlepas dari pengaruh negatif lingkungan.

Kini yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana pendidikan nasional mampu menumbuhkan dan menciptakan iklim positif dari televisi, sehingga para peserta didik senantiasa terhindar dari pengaruh negatif atas kehadiran berbagai siaran televisi tersebut. Di damping itu, sejauh mana pendidikan nasional dapat mengambil peranan aktif, menciptakan kehadiran televisi sebagai media informasi yang positif sehingga berfungsi memberi program-program yang bersifat mendidik?

Beberapa studi menemukan bahwa televisi sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar, terutama menyangkut perubahan ke arah yang lebih baik. Sebuah penelitian di negara lain menyatakan bahwa peserta didik yang menonton 30 episode acara pendidikan mampu menjawab ujian pemecahan

soal jauh lebih baik daripada rekan mereka yang tidak menonton acara tersebut. Kenyataan ini harus diperhitungkan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah.

C. Pengaruh Menonton Televisi terhadap Motivasi Belajar

Satu penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak usia 5 hingga 11 tahun yang banyak menonton televisi, kurang memiliki motivasi belajar. Mereka yang duduk di sekolah lanjutan yang hanya menonton televisi paling lama satu jam sehari, nilai ujian sekolahnya lebih tinggi tujuh persen daripada temannya yang menonton televisi empat atau tujuh jam sehari.

Kebiasaan menonton televisi dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan anak pasif dan kehilangan kegiatan yang aktif sehingga mereka enggan membaca buku. Akibatnya kemapanan mereka menciptakan, berfikir, menduga dan merencanakan suatu tidak akan berkembang. Televisi yang sebenarnya memperluas pengetahuan anak-anak juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi. Walaupun harus diakui bahwa televisi telah menjadi sarana pengganti sejumlah kegiatan waktu luang yang mulanya dilakukan anak-anak seperti membaca, atau melakukan tugas rumah tangga.

Yang menjadi pertanyaan adalah beberapa lama waktu yang paling baik digunakan anak untuk menonton televisi? Mengenai hal ini belum ada hasil penelitian yang dapat memberikan kesimpulan. Penelitian di atas hanya sekedar memberi gambaran bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan antara banyaknya waktu menonton televisi dengan tingkah laku motivasi belajar peserta didik. Sedangkan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, menurut hasil penelitian tersebut berbeda sekitar tujuh persen antara mereka yang menonton paling lama satu jam sehari dengan peserta didik yang menonton lebih dari empat jam sehari, sehingga belum memperlihatkan tingkat signifikansi yang berarti. Penelitian yang pernah dilakukan di Jakarta memperlihatkan kemerosotan pada nilai prestasi belajar.

D. Pengembangan Potensi Siaran Televisi untuk Tujuan Pelayanan Pendidikan

Sebagai media pandang-dengar televisi mampu memberikan daya ingat yang lama kepada penonton. Seorang pakar komunikasi massa R. Benxhofter mengatakan bahwa pelajaran yang bisa diingat lewat media pandang dengar ini, setelah tiga hari, bisa mendapat 65 persen, sedangkan lewat media pandang 20 persen. Hal ini mempunyai makna yang sangat berarti dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses

belajar mengajar. Apabila siswa dapat mengikuti dengan baik program pendidikan yang ditayangkan melalui televisi, maka akan memperoleh informasi yang baik pula. Selain itu televisi juga sebagai media alternatif dalam proses belajar mengajar.

Bagi peserta didik pemanfaatan televisi sangat diperlukan. Lily E.F. Rompas melalui penelitiannya menyimpulkan antara lain bahwa melek lambing (*visual literacy*) pada umumnya, dan melek gambar film pada khususnya, sebaiknya dimulai di Sekolah Dasar (secara sederhana), dilanjutkan di Sekolah Lanjutan atau yang lebih rumit sampai yang sangat rumit), sejalan dengan melek huruf latin. Media televisi dapat dimanfaatkan dalam skala besar (penonton) dalam waktu yang bersamaan, dan apabila ini terjadi akan memberi manfaat lain berupa penghematan tenaga dan biaya. Di masa yang lampau ada "Dosen terbang" untuk mengatasi kekurangan tenaga dosen di Universitas tertentu di daerah. Media televisi dapat dimanfaatkan untuk tujuan ini. Sangat disadari bahwa guru-guru yang bermutu masih sangat terbatas jumlahnya, dan penyebaran belum merata. Media TV dapat juga membantu mengatasi kendala ini. Media elektronik seperti film, televisi dan video dapat dimanfaatkan dengan merekam perilaku mengajar guru-guru yang bermutu. Hal ini karena media elektronik mempunyai daya jangkau sangat luas dan cepat.

Manfaat lain adalah menyangkut rasa keadilan, bahwa

masyarakat Indonesia yang berada di daerah tertentu dalam mengikuti program pendidikan melalui media televisi akan dapat mengikuti pelajaran yang sama dengan mereka yang berada di kota. Terlebih apabila bahan kajian yang disajikan berbobot, diharapkan tingkat pemahaman yang peroleh akan setara, dan berskala nasional.

Kemudian, yang harus dilakukan untuk memcahkan suatu masalah yang terjadi?

1. Kebijakan dan Perkembangan Pertelevisian di Indonesia

Dengan kebijakan politik yang cenderung menganut *open sky policy*, arus informasi melalui komunikasi satelit yang masuk ke Indonesia akan terus meningkat. Kenyataan ini sangat beralasan karena kemajuan teknologi satelit akan mengalami perkembangan yang pesat. Sebagai contoh, dalam waktu satu dua tahun ini akan ada satelit generasi baru yang mampu memancarkan empat saluan televisi dari sebuah televisi transponder (Palapa mampu memancarkan saluran televisi dari sebuah transponder).

Ditinjau dari kemampuan ekonomi, masyarakat Indonesia akan terus bergerak maju. Apabila sekarang ini baru memiliki satelit Palapa yang dikelola Pemerintah, maka dalam waktu dekat akan diluncurkan satelit Indostar milik

swasta nasional. Di samping itu, pemerintah telah memberi izin baru pengoperasian enam pemancar televisi swasta.

Oleh karena itu, kehadiran televisi sebagai sarana informasi, hiburan dan pendidikan harus mampu ikut serta membentuk masyarakat Indonesia seutuhnya, dan membangun seluruh masyarakat Indonesia dengan mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan harkat martabat bangsa sejajar dengan bangsa-bangsa yang telah maju.

2. Pengaruh Televisi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat

Sekalipun televisi bukan sebagai unit pengubah (*agent of change*), tetapi sebagai medium yang dapat membentuk jiwa seseorang dalam proses pembiasaan perilaku, maka seyogianya program-program televisi diarahkan untuk membangun Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasar Pancasila dan Undang-Undang Daar 1945.

Anak-anak dan remaja khususnya yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan, dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis. Kehadiran televisi hendaknya

dijadikan sarana penunjang pembentukan jati diri yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dinamis, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab.

Oleh karena itu, arus informasi yang disiarkan televisi, baik dari dalam maupun luar negeri memang sulit untuk dibendung, cara terbaik untuk mengatasi pengaruh negatif dapat ditempuh antara lain:

a. Mengingat mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama serta pendidikan moral pada khususnya.
b. Pemberian teladan pada semua strata kehidupan sosial masyarakat sebagai sesuatu bentuk pelaziman yang nyata.
c. Secara konvensional melalui penyeleksian dalam bentuk sensor terhadap program-program televisi yang berupa film, kaset video atau pita rekaman masih perlu dilakukan. Dalam pengendalian program-program tayangan televisi. dalam hal ini, peran komisi siaran diharapkan dapat menjadi filter.

E. Pengaruh Televisi pada Motivasi Belajar

Sesuai dengan ketentuan undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masya-

rakat dan pemerintah, maka peranan keluarga harus terus ditingkatkan dalam menciptakan suasana yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Peran sekolah melalui bimbingan dan penyuluhan dapat dipergunakan dan ditingkatkan untuk memberikan pengertian dan kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan untuk dapat menguasai teknologi. Menciptakan suatu kondisi dan rangsangan agar peserta didik gemar belajar dan dapat menentukan sikap selektif dalam mengisi waktu-waktu luang-nya.

Peran ekstra kurikuler merupakan alternatif pilihan lain yang dapat ditentukan oleh sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kesenian, olahraga, karya ilmiah remaja dan lain sebagainya.

F. Potensi Siaran Pendidikan untuk Tujuan Pelayanan Pendidikan

Kehadiran televisi pendidikan Indonesia merupakan suatu bentuk nyata pemanfaatan televisi untuk pendidikan, oleh karena itu perlu terus ditingkatkan. Program pendidikan yang dinyatakan hendaknya bukan semata-mata penduplikasian dari materi pelajaran di sekolah, melainkan merupakan pengayaan ataupun pemantapan (*reinforcement*) terhadap pelajaran yang telah disampaikan di sekolah. Tentunya tetap berpedoman

pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berlaku. Dengan demikian akan tampil acara yang menarik yang diminati oleh peserta didik.

Untuk menjamin mutu program siaran televisi pendidikan tersebut keterlibatan tenaga ahli teknologi pendidikan hendaknya terus ditingkatkan. Sarana dan prasarana yang menunjang program tersebut, khususnya di sekolah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Keterbatasan kemampuan dana oleh pemerintah perlu diatasi dan dicari upaya lain melalui proses peran serta sektor swasta atau dunia usaha.

Sistem dan mekanisme pengelolaan pemanfaatan siaran televisi pendidikan di jajaran penyelenggaraan pendidikan perlu diatur dengan seksama, misalnya adanya perbedaan waktu di wilayah nusantara ini merupakan kendala yang perlu segera dicari jalan keluarnya agar pemanfaatan sistem televisi pendidikan dapat merata dan adil ke seluruh wilayah tanah air.

Guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya diberikan pemahaman akan arti pentingnnya media pendidikan tersebut, kehadirannya bukan untuk menggantikan kedudukannya sebagai guru melainkan untuk membantu meningkatkan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Kehadiran televisi pendidikan (dan media pendidikan lain)

di sekolah hendaknya menjadi bagian terpadu dari proses belajar mengajar. Dan ironisnya, mata pelajaran literasi media pada sekolah–sekolah di Indonesia ditiadakan, sangat disangkan, padahal pengaruh televisi sangatlah besar bagi para pelajar.

SASARAN PEGIAT LITERASI MEDIA

Kekhawatiran akan hubungan anak dengan media, baru muncul secara eksplisit pada tahun 1991 dalam Seminar Anak dan Televisi yang diselenggarakan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan Asian Media Information and Communication Center (AMIC), dimana peserta mengemukakan kebutuhan untuk melindungi anak dari potensi dampak negatif televisi. Terjadi loncatan satu dekade sebelum muncul kegiatan mendidik khalayak media tentang efek media dengan beragam nama kegiatan: pendidikan media, melek media, penyadaran media, pendidikan melek media, literasi informasi, dan cerdas bermedia. Penamaan yang berbeda merupakan konsekuensi dari persepsi yang beragam tentang literasi media, juga tumpang tindih kegiatan *media literacy*, *media watch*, dan *media study*.

Terdapat banyak variasi definisi literasi media yang dipakai di berbagai negara. Latar belakang yang berbeda membuat setiap negara memiliki cara memaknai dan menerapkan literasi

media secara berbeda pula. Salah satu definisi yang dipakai secara luas adalah definisi dari *the National Leadership Conference on Media Literacy* yang merumuskan literasi media sebagai "kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu".[20] Definisi yang lebih praktis dikemukakan Potter,[21] bahwa literasi media adalah "satu set perspektif yang secara aktif kita pakai untuk menafsirkan pesan-pesan dari media yang kita temui". Departemen Pendidikan Kanada (1989) menekankan pada kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum literasi media, sedang Kementerian Pendidikan Jepang menekankan pada kemampuan menggunakan media interaktif (Sakamoto & Suzuki, 2009). Media Awareness Network (2011) memperluas definisi literasi media untuk meliput media digital seperti komputer, ponsel, dan internet; meliputi perangkat keras dan perangkat lunaknya.

Di dalam pemberdayaan masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan berbeda atau persepsi berbeda. Untuk itu pemerintah Indonesia telah mempunyai rumusan dalam konsep pandangan nasional yang komprehensif dan integral dalam bentuk wawasan nusantara. Wawasan ini akan memberikan konsepsi yang sama pada peserta didik tentang

---

20 Aufderheide, *Media literacy: A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*, (Aspen: Aspen Institut, 1993), hal. v.

21 Potter, W. J., *Media literacy*, (London: Sage, 2005), hal. 22.

visi ke depan bangsa Indonesia untuk menciptakan kesatuan dan persatuan, sehingga akan menghasilkan integrasi nasional.

Dalam proses belajar sosial *(sosial learning process),* media massa merupakan agen sosialisasi utama selain orangtua, keluarga, guru, sekolah, sahabat, dan seterusnya.[22] Bandura membagi proses ke dalam empat tahapan: *pertama,* proses perhatian *(attention)*, pada tahapan ini seorang anak menjadi pengamat peristiwa secara langsung ataupun tidak langsung. Peristiwa atau kejadian dapat berupa tindakan tertentu, misalnya pemikiran *(abstack modeling)* seperti sikap, nilai-nilai, atau pandangan hidup. Anak dapat mengamati peristiwa tersebut bisa dari orangtuanya, guru atau media.

Meskipun ada ratusan peristiwa yang menarik perhatian mereka, yang menarik adalah kejadian yang mudah diingat, sederhana, menonjol, unik, dan terjadi berulang-ulang. *Kedua,* proses mengingat *(retention)*. Dari tahapan perhatian terhadap peristiwa, seorang anak akan menyimpan peristiwa ke dalam memorinya dalam bentuk imajinasi atau lambang secara verbal, sehingga menjadi ingatan *(memory)* yang sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali. Dengan kata lain, gambaran membanting atau memukul disimpan dalam visual imajinasi, bahasa, dan suatu saat dapat dipanggil kembali.

---

22 *Albert Bandura:32 Generasi Muda Dalam Ketahanan Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga*

Ketiga, proses reproduksi motoris *(motoris reproduction),* pada tahapan ini, anak-anak menyatakan kembali pengalaman-pengalaman yang sebelumnya perseptual. Hasil ingatan tadi akan meningkat menjadi bentuk perilaku. *Keempat*, proses motivasional *(motivastional)*, suatu motivasi sangat tergantung kepada peneguhan *(reinforcement)* yang mendorong perilaku anak ke arah pemenuhan. Misalnya perilaku akan terwujud apabila nilai peneguhan seperti *self reinforcement* adalah rasa puas diri.[23]

Setelah menelaah berbagai definisi literasi media,[24] bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut menyangkut hubungan antar khalayak, produsen, dan media. Martens (2010) mengkategorikan pengetahuan dan keterampilan literasi media dalam empat aspek: industri media, pesan media, khalayak media, dan efek media. Walaupun berbeda dalam pengelompokan subyek pengetahuan dan keterampilan literasi media, keduanya sepakat tersebut ada beberapa elemen dasar dalam literasi media, seperti (a) media itu dikonstruksikan, (b) setiap orang dapat mempersepsikan pesan yang sama secara berbeda, (c) ada pengaruh media terhadap khalayak.

---

23 Surbakti*, Perilaku,* (2008), hal. 144-145

24 Rosenbaum, Beentjes, dan Konig (2007) serta Martens (2010) menyimpulkan adanya kesepakatan bahwa literasi media setidaknya memiliki dua komponen dasar: pengetahuan dan keterampilan. Rosenbaum dkk (2007)

Mempromosikan literasi media dapat dilihat sebagai usaha untuk melindungi, sekaligus memberdayakan khalayak. Karena itu, program literasi media seringkali bertujuan untuk meningkatkan (a) demokrasi, partisipasi, dan kewarganegaraan aktif; (b) pengetahuan akan ekonomi, daya saing, dan keragaman pilihan; (c) belajar sepanjang hayat, ekspresi budaya dan pemenuhan pribadi (Livingstone, 2007).

Yang perlu diketahui ialah, sekolah bukan aktor utama dalam program-program literasi media. Hal ini berbeda dengan kondisi di Inggris, AS, Kanada, Australia, dan Jepang.[25] Program literasi media di negara-negara tersebut terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar, karena literasi media dianggap sebagai keterampilan untuk hidup (*life skill*) yang harus diperkenalkan sejak dini. Di Indonesia, sekolah baru menjadi aktor literasi media bila telah merasakan manfaat program ini bagi siswanya. Bagi mereka yang belum merasakan manfaatnya, program literasi media dianggap sebagai beban tambahan bagi guru yang telah menanggung kurikulum yang sangat padat. Sejauh ini, sekolah swasta lebih responsif terhadap program literasi media, karena kurikulum mereka lebih fleksibel dan adanya kemampuan finansial untuk membiayai kegiatan ini.

---

25 Lihat Duncan, dkk, 2002; Bakar & Duran, 2007; Suzuki, 2009; Ofcom, 2011

Strategi seperti seminar, kuliah terbuka dan kampanye mungkin tergolong strategi mudah. Lembaga dapat melakukannya hanya sekali, kemudian mengatakan, "kami telah mengadakan program literasi media." Namun, dalam jangka panjang, strategi bersifat satu kali kegiatan ini akan merugikan proses promosi literasi media di Indonesia: mengeluarkan energi untuk program yang tidak efektif, sehingga pada akhirnya mengurangi arti literasi media itu sendiri.

Ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan program literasi media ke depan. *Pertama,* semua pemangku kepentingan harus bekerja bersama-sama. Literasi media adalah kemampuan yang multifaset, perlu didekati dari berbagai perspektif. Para aktivis yang cenderung pada unsur proteksi literasi media perlu mengakui sisi positif media dan mendorong orang untuk belajar menggunakan media bagi keuntungan mereka. Sedang para aktivis yang cenderung pada unsur pemberdayaan juga perlu membuka mata akan potensi dampak negatif media –bahwa media tidaklah netral, melainkan hasil suatu konstruksi, khalayak perlu tahu bagaimana melindungi diri mereka dari sisi negatif media.

Peran yang sangat besar dari masyarakat madani sebagai penggerak literasi media Indonesia merupakan hal yang

sangat positif. Namun pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu memberi dukungan dalam bentuk regulasi terhadap media. Dukungan pemerintah juga diperlukan dalam integrasi literasi media dalam kurikulum sekolah yang telah ada atau setidaknya, mendorong sekolah untuk membuka diri terhadap ide literasi media. Dalam semua kasus, pelaksanaan kegiatan literasi media di sekolah-sekolah membutuhkan dukungan dari para kepala sekolah, program akan berjalan bila kepala sekolah mendukung. Dukungan dari pemerintah akan membantu para aktivis literasi media meyakinkan para kepala sekolah dan guru akan manfaat program ini.

Kelompok sasaran yang perlu dilibatkan lebih aktif dalam kegiatan literasi media adalah guru dan orangtua. Biasanya, para guru menjadi kelompok paling mudah diyakinkan tentang perlunya literasi media karena mereka melihat bagaimana media telah mempengaruhi siswa mereka: datang terlambat di pagi hari karena menonton televisi hingga larut malam, siswa menggunakan kata-kata kasar yang mereka tonton dari TV, siswa tidak mengerjakan PR karena kecanduan games elektronik, dan sebagainya. Guru akan membutuhkan bahan ajar literasi media untuk dipakai di kelas, serta sebaiknya didampingi selama periode tertentu sampai yang bersangkutan dapat mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Para guru dapat menjadi mitra strategis dalam program literasi media karena

mereka memiliki kemampuan mempengaruhi para siswa dan orangtua siswa.

Definisi media digital memiliki cakupan yang luas, termasuk ponsel, games elektronik, dan internet. Berbagai media digital tersebut telah menjadi bagian dari hidup anak-anak di Indonesia. Karena itu, lebih baik mendidik anak-anak bagaimana menggunakan media dengan benar daripada menghentikan mereka menggunakan media. Apalagi, semakin besar kemungkinan anak berinteraksi dengan tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dan seksual, melalui media digital seperti internet atau games elektronik yang dapat mereka akses dengan mudah, sementara sebagian orangtua dan masyarakat justru ada yang tidak bisa mengoprasikan internet atau games elektronik. karena itu, mereka perlu mengetahui literasi media digital supaya dapat membantu anak-anak mereka menggunakan media, sehingga kesenjangan digital antar generasi dapat diminimalisir.

PERANAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA (KPI) DALAM PENEGAKAN HUKUM PENYIARAN DI INDONESIA

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan masyarakat yang makin besar tuntutannya untuk mengetahui dan mendapatkan informasi. Informasi menjadi kebutuhan pokok dan sebagai komoditas penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, ironisnya adalah ketika perangkat hukum di Indonesia, baik peraturan undang-undangan maupun penegak hukum, seperti tidak mempunyai batasan yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan penayangan program-program penyiaran. Tidak sedikit siaran media mengandung unsur-unsur kesusilaan dan kekerasan. hal itu karena semua opini dibangun berdasarkan pandangan subyektif. Sehingga, terjadi perdebatan dan kerancuan dalam pola pikir masyarakat.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai sebuah lembaga independen yang pembentukkannya merupakan amanah

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, berkewajiban untuk mengawal dan menjaga tujuan dari dibentuknya undang-undang tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 2 yang menegaskan bahwa penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, etika, kemandirian, kebebasan, dan tanggungjawab.

Dalam pasal 3 disebutkan, bahwa penyiaran diselenggarakan dengan tujuan memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Ditegaskan pula dalam pasal 4, bahwa penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Namun, kenyataannya perkembangan teknologi memicu perkembangan media massa, dan permasalahan yang sangat mendasar, yakitu terkait kewenangan KPI dalam melakukakan penegakan hukum terhadap lembaga penyiaran yang melang-

gar UU no 32 tahun 2002 tentang penyiaran.

Sebagaimana ditegaskan dalam pasal 8 ayat (3) Undang-undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, bahwa Komisi Penyiaran Indonesia mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut:

1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia;
2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran;
3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar-lembaga penyiaran dan industri terkait;
4. Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang;
5. Menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran;
6. Menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Melihat ketentuan tersebut, KPI berkewajiban melakukan pengawasan dan kontrol terhadap program-program dari semua lembaga penyiaran. KPI hanya memiliki kewenangan pada program acara dan isi siaran saja. Disamping itu, undang-undang meberikan kebebasan seluas-luas bagi peranan masya-

rakat untuk melakukan pemantauan terhadap program-program penyiaran yang ada.

Hal tersebut didukung dengan proses pemiliham anggota KPI yang mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga diharapkan para anggota KPI mampu menyelami dan memahami kondisi sosial di masyarakat.

A. Komisi Penyiaran Indonesia Sebagai Lembaga Ekstra Yudisial

Keberadaan KPI adalah bagian dari wujud peran serta masyarakat dalam hal penyiaran, baik sebagai wadah aspirasi maupun mewakili kepentingan masyarakat. Yang menarik adalah kedudukan lembaga KPI, baik dari segi hukum maupun politik, dimana KPI dalam posisi dan didudukkan sebagai lembaga kuasa negara atau *auxilarry state institution*. Posisi tersebut menyetarakan posisi KPI dengan lembaga-lembaga lainnya seperti KPK, Lembaga Arbitrase, Komnas HAM, KPU, Komisi Yudisial, dll.

Dalam rangka menjalankan fungsinya, KPI memiliki kewenangan menyusun dan mengawasi berbagai peraturan penyiaran yang menghubungkan antara lembaga penyiaran, pemerintah dan masyarakat. Pengaturan ini mencakup semua proses kegiatan penyiaran, mulai dari tahap pendirian, operasionalisasi, pertanggungjawaban dan evaluasi. Dalam

melakukan hal tersebut, KPI berkoordinasi dengan pemerintah dan lembaga negara lainnya, karena spektrum pengaturannya yang saling berkaitan. Hal ini misalnya terkait dengan kewenangan yudisial dan yustisial, karena terjadinya pelanggaran yang oleh UU Penyiaran dikategorikan sebagai tindak pidana. Selain itu, KPI juga berhubungan dengan masyarakat dalam menampung dan menindaklanjuti segenap bentuk apresiasi masyarakat terhadap lembaga penyiaran maupun terhadap dunia penyiaran pada umumnya.

Dengan demikian KPI berhak mengeluarkan sebuah pengaturan yang berkaitan dengan kegiatan penyiaran sebagaimana ditegaskan dalam undang-undang penyiaran, bahwa KPI berhak mengeluarkan Strandar Program Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran.

Standar Program Siaran adalah merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam penayangan program siaran. Sedangkan Pedoman Perilaku Penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi Lembaga Penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional Indonesia.

Artinya bahwa, Standar Program Siaran ditujuakan terhadap materi-materi dari program yang akan ditayangkan atau disiarkan oleh Lembaga Penyiaran. Sedangkan Pedoman

Perilaku Penyiaran lebih menitikberatkan pada pedoman perilaku secara administratif kepada Lembaga-lembaga Penyiaran.

Persoalan yang muncul kemudian adalah lembaga-lembaga penyiaran sering mendapat teguran, karena menyiarkan suatu program yang telah diberikan batasan-batasannya melalui Standar Program Siaran.

Di dalam kedua peraturan KPI tersebut terdapat ketentuan sama, yaitu penghormatan terhadap nilai-nilai sosial, norma dan agama yang ada di Indonesia.

Bahkan pelanggaran terhadap norma tersebut merupakan suatu tindak pidana, sebagaimana ditegaskan dalam pasal 36 UU Penyiaran, yang menyebutkan:

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
2. Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60 persen (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
3. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pember-

dayaan kepada khalayak, khususnya anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

4. Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
5. Isi siaran dilarang:
   a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan bohong;
   b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau
   c. Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
   d. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional

Dalam pasal 57 UU penyiaran pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diancam pidana selama 5 (lima) tahun dan pidana denda sebanyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah).

Dalam memberikan sanksi pidana maka KPI berkewajiban berkoordinasi dengan lembaga penegak hukum lainnya. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah kewenangan dalam

menjatuhkan sanksi administratif, namun hingga saat ini denda belum bisa dilaksanakan karena berbagai hal.

Bahwa sebagai lembaga negara, seharusnya KPI memiliki kewenangan mengeluarkan keputusan layaknya lembaga extra yudisial lainnya, seperti lembaga arbitrase, KPPU, ataupun Lembaga lainnya. Sehingga untuk menjatuhkan sanksi secara administratif bila melihat ketentuan undang-undang tersebut KPI harus melalui Pengadilan Perdata terutama yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti pencabutan izin penyelenggara penyiaran.

Sebagai wujud dari bentuk peranan hukum KPI, maka KPI memiliki kelemahan dalam melakukan penegakan hukum, khususnya dalam penerapan sanksi administratif.

Menurut penulis, KPI tidak berhak menjatuhkan sanksi administratif, khususnya pencabutan izin. Karena undang-undang tidak memberikan kewenangan tersebut kepada KPI, namun hanya sebatas surat rekomendasi kepada Menteri Komunikasi dan Informatika.

Dalam adanya dugaan tindak pidana, KPI juga tidak memiliki kewenangan untuk melakukan penyelidikan dan penyidikan secara mandiri dan independen sebagaimana dimiliki oleh lembaga KPK.

KPI hanya memberikan laporan adanya dugaan tindak pidana kepada pihak yang berwajib, sehingga akan menambah

panjang proses hukum yang berlangsung. Contoh kasus yang pernah di alami oleh KPI ialah perihal iklan partai Perindo.

Dari sisi penyelenggaraan penyiaran, terbukti masih banyak program-program yang tidak sesuai dengan Standar Program Siaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran, ini membuktikan bahwa kurangnya sosialisasi dan pembekalan terhadap pelaku-pelaku penyiaran.

Hal lain yang telah dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia ialah Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang bekerjasamanya dengan 12 Perguran Tinggi di Indonesia. Hasil survei diharapkan dapat dimanfaatkan oleh *stakeholder* yang punya *concern* terhadap siaran televisi dan bisa menjadi fungsi pemberdayaan agar program siaran televisi semakin berkualitas. Survei ini dilakukan secara periodik, karena salah satu fungsi KPI adalah melakukan pengawasan agar program televisi semakin baik dan berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN KEBIJAKAN

1. Televisi sebagai media elektronik yang memberikan informasi, hiburan dan pendidikan kehadirannya dapat diterima sebagai suatu yang positif dalam rangka menampilkan cakrawala budaya yang lebih luas, memperkaya khasanah ilmu dan teknologi serta ikut berperan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk masyarakat Indonesia seutuhnya.
2. Pada abad ke-21 kehidupan manusia dan bangsa akan sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki serta penguasaan teknologi. Media teknologi dapat membuat manusia menjadi cerdas, juga dapat membuat orang malas berfikir. Program-program yang ditayangkan akan menentukan pilihan di atas. Oleh karena itu, media ini harus mampu menunjukkan dimensi-dimensi yang nyata dalam perkembangan yang terjadi di masyarakat dan merangsang para pemirsa untuk berfikir kreatif dan bertanggungjawab.
3. Ada kecenderungan bahwa kehidupan manusia saat ini dan masa yang akan datang akan dihadapkan

pada permasalahan sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keputusan diserahkan kepada manusia itu sendiri, akan memilih menjadi manusia yang baik atau tidak.

Selayaknya pemerintah dapat mengarahkan dan memberikan penyuluhan kepada setiap warga agar mempu menentukan pilihan tepat dalam menghadapi berbagai masalah tersebut. Dalam hal ini media televisi, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun oleh lembaga swasta dapat digunakan sebagai sarana informasi yang baik.

4. Pilihan program tayangan televisi menentukan arah pengaruh positif atau negatif seluruh pemirsa pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Karena itu, perlu adanya usaha untuk mendidik masyarakat (termasuk murid, guru dan orangtua murid) agar dapat secara selektif menerima pesan-pesan media massa yang mereka terima. Oleh karena itu, peranan para ahli dari berbagai disiplin ilmu (seperti psikolog, budayawan, pendidik, dan ahli hukum) sangat diperlukan untuk menyeleksi program-program tayangan televisi.
5. Arus informasi melalui media televisi, media-media massa lainnya dalam konteks globalisasi mustahil untuk dibendung. Untuk itu, harus ada kebijakan yang

didasarkan pada etika nasional yang bersumber dan ditopang oleh etika dan nilai-nilai ajaran-ajaran agama. Selain itu pembarun yang dilakukan harus mencakup pengembangan-pengembangan yang bermanfaat, yang selama ini diraih agar sesuai dengan tujuan kemajuan zaman, serta pengembangan hal baru yang berguna dan dibutuhkan dalam mengarungi masa depan. Adanya perhatian khusus perlu dipusatkan, terutama pada daerah-daerah perbatasan yang hanya dapat menerima siaran TV atau Radio dari negara-negara lain.

6. Kehadiran televisi seyogianya lebih mampu mengarahkan pada keterbukaan, supaya masyarakat mengetahui lebih banyak informasi yang wajar.
7. Peran dan fungsi lembaga sensor perlu ditingkatkan, sehingga mampu menjaring dampak negatif yang mungkin timbul. Di samping itu, peranan dan fungsi komisi penyiaran hendaknya semakin nyata, termasuk bagi daerah-daerah yang telah mempunyai stasiun penyiaran televisi.
8. Generasi muda dalam masa perkembangan selalu dihadapkan pada permasalahan biologis, psikologis dan sosiologis. Karena itu, program televisi hendaknya dapat memberi pengaruh positif terhadap perilaku mereka, sehingga masalah-masalah di atas dapat diatasi.

9. Penanganan televisi pendidikan hendaknya dilakukan secara profesional. Untuk itu, diperlukan tenaga terdidik dan terlatih dengan standar kerja tertentu dan kode etik tertentu dengan didukung oleh lembaga atau organisasi.
10. Kehadiran televisi pendidikan (atau media pendidikan lainnya) di sekolah hendaknya menjadi bagian yang terpadu dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus meyakini terlebih dahulu akan kegunaan media pendidikan tersebut, meskipun teknologi media tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan sebagai penunjang dalam meningkatkan peranannya dalam proses belajar-mengajar.
11. Mengingat adanya perbedaan waktu di wilayah Indonesia, seyogianya perlu dipikirkan adanya regionalisasi waktu siaran televisi pendidikan, dengan harapan agar waktu siaran pendidikan dapat disesuaikan dengan waktu-waktu belajar di wilayah tertentu.
12. Pemanfaatan sarana dan prasarana media elektronik yang dimiliki oleh berbagai *stakeholder* dapat diselenggarakan dalam suatu jalinan kerja sama yang serasi dan terpadu, sehingga pemanfaatannya dapat optimal.
13. Mengingkat kecenderungan perkembangan pertelevisian (swasta) di Indonesia, serta penggunaan satelit siaran langsung, perlu segera dipertimbangkan adanya satuan

saluran khusus siaran radio dan televisi pendidikan di Indonesia.

14. Muatan siaran televisi sepatutnya menampilkan tema yang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya bangsa. Pemilihan tema tersebut hendaknya memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan setempat serta agama yang dianut masyarakat. Hendaknya dipertimbangkan pilihan waktu yang tepat untuk penayangannya.
15. Untuk menunjang pembudayaan melalui penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, disarankan agar dalam menyiapkan bahan siaran, dan penyiarannya senantiasa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan Jakarta centries.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, Ana Nadya. 2003. Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: LESFI.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q - Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Simbiosa Rekatama Media, Bandung

Aufderheide, P. (1993). *Media literacy: A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Aspen, Aspen Institut.

Bagdikian, Ben H. 1992. The Media Monopoly, 4th ed. Beacon Press, Boston

Bungin,Burhan.2005. Edisi revisi, Porno Media. Jakarta,Fajar interpratam offset

Burn, A. & Durran, J. (2007). *Media literacy in schools*. London, Paul Chapman Publishing.

Darwanto.2011 Televisi sebagai Media Pendidikan.Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Dede Lilis, 2014, *Media Anak Indonesia Representasi Idola Anak dalam Majalah Anak-Anak*, Jakarta; Pustaka Obor Indonesia. Hal 1

Denis McQuail, 1987, Teori Komunikasi Massa, Jakarta, Erlangga

Didik. (2010, July 14). Jumlah pemakai handphone di Indonesia [the number of mobile phone users in Indonesia]. Harian Berita. Retrieved from http://www.harianberita.com/jumlah-pemakai-handphone-di-indonesia.html.

Dominick, R Joseph. 1993. The Dynamic of Mass Communications-4th ed. McGraw Hill New York

Hadiyanto.2005. Dampak Siaran Televisi Bagai Pisau Bermata Dua.Suara Pembaharuan. Agustus 2005

Hendriyani & Guntarto, B. (July 2011). *Defining Media Literacy in Indonesia*. Paper di International Association of Media and Communication Research 2011, Istanbul. Retrieved from http://iamcr-ocs.org/index.php/2011/2011/paper/view/1169

Hendriyani & Guntarto, B. (November 2011). *Literasi media di Indonesia: Kemiripan dalam keberagaman*. Paper di Koferensi Nasional Ilmu Komunikasi 2011 oleh Universitas Indonesia, Jakarta.

Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. (2011) Children's television in Indonesia: Broadcasting polity and the growth of an industry. *Journal of Children and Media*, 5 (1) February, pp.86-101.

Hendriyani, Hollander, E., d'Haenens, L., & Beentjes, J. [2012] Children's media use in Indonesia. *The Asian Journal of Communication,* 22 (3) March, pp. 1-15.

Hidayatullah, Yayat., 2011, Artikel "Televisi Media Edukasi, Budaya & Pemersatu Bangsa".

Hurlock, Elizabeth, B.,. 2006. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga

Ishadi. 1999. Dunia Penyiaran: Prospek dan Tantangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kuncoro Aris, Dwi.2010. Masyarakat mencontoh perilaku tayangan TV, dalam Arifin, Achsinul Dkk. Media Dengarkan Aku. Yogyakarta, Buku litera

Laski, Harold. 1825. A Grammer Of Politics

McQuail, Denis.2000. "Mass Communication Theory", London, sage Publication

Masdiana, Erlangga dkk,2008,Peran Generasi Muda Dalam Ketahanan Nasional Kementerian Pemuda dan Olahraga

Nugroho, Yanuar et al. (2012). Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia, Jakarta. CIPG-HIVOS

Oetama, Jacob., 1990 Menuju Masyarakat Baru Indonesia, Antisipasi terhadapa tantangan abad XXI, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan,* Bandung, Penerbit Alumni,

1986, hal;136.
Potter, W. J. (2005). *Media literacy.* London, Sage.
Preston, Paschal. (2001). *Reshaping Communications: Technology, Information and Social Change*. SAGE. Londo
Prihadi, S. D. (2009,). Pengguna Facebook Indonesia terbesar di Asia. *Okezone*, 13 November. Retrieved from http://techno.okezone.com/read/2009/11/13/55/275309/pengguna-facebook-indonesia-terbesar-di-asia [accessed 28 maret 2018].
Republik Indonesia. 2012 Peraturan No. 02/P/KPI/03/2012 Standart Program Siaran.Lembaran Negara RI. Jakarta
Roberts, D.F., Foehr, U.G., & Rideout, V.J. (March 2005). *Generation M: Media in the lives of 8-18 year-olds*. Retrieved from Kaiser Family Foundation website: http://www.kff.org/entmedia/upload/Generation-M-Media-in-the-Lives-of-8-18-Year-olds-Report.pdf
Roberts, D.F., Foehr, U.G., Rideout, V.J., & Brodie, M. (Nov 1999). *Kids and media @ the new millennium*. Retrieved from the Kaiser Family Foundation website: http://www.kff.org/entmedia/upload/Kids-Media-The-New-Millennium-Report.pdf
Simandjuntak, Herris B. *The Power of Values in the Uncertain Business World:Refleksi Seorang CEO (hal.46-47).* Gramedia Pustaka Utama :2004

Siswaluyo , 2012 Draft 2, Pendidikan Kewarganegaraan, Wawasan Nusantara.

Siregar, Ashadi. 2001. Menyikapi Media Penyiaran : Membaca Televis, Melihat Radio. LP3Y: Yogyakarta

Straubhaar, Joseph, and Robert LaRose (2002). Media Now: Communication Media in the Information Age. Third Edition. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.

Sumarsono, dkk.2001. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sudibyo, Agus. 2004. Ekonomi Politik Media Penyiaran. Yogyakarta:LKis

Surbakti. 2008. Awas Tayangan televisi. Elex Media Komputindo

Undang – Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia

Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

Undang – Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang no 2 tahun 1989 tentang Pendidikan

Witggenstein, Ludwig (1983): *"luas bahasamu adalah luas duniamu*". Salemba. Jakarta.

Website:

Buckingham, D. (2005*). The media literacy of children and young people: A review of the research literature on behalf of Ofcom.* London, Ofcom. Retrieved from http://stakeholders. ofcom. Org.uk/ninaries/research/media-literacy/ml_ children.pdf [accessed 19 April 2018].

www.kpi.go.id

http://www.kidia.org/statik/banner/kampanye_tv/ 17 Maret 2009

http://ambassadorrahayu.wordpress.com/2012/04/17/ ELF'island

http://smp3smi.wordpress.com/2011/01/26/televisi-dan-teknologi-informasi/26 Januari 2011/ Yayat Hidayatuloh, S.Pd

Duncan, B., Pungente, J., & Andersen, N. (2002). *Media education in Canada*. Retrieved from http://www.aml.ca/ articles/articles.php?articleID=272 [accessed 8 March 2018].

Dra.AtieRachmiatie,M.Si.http://www.pikiran-rakyat.com/ cetak/2007/072007/02

http://agussudibyo.wordpress.com/2008/12/08/acara-hiburan-tv-dinilai-buruk

Livingstone, S., Couvering, E.V., & Thumim, N. (2005). *Adult media literacy: a review of the research literature on behalf of Ofcom.* London, Ofcom. Retrieved fromhttp://stakeholders.

ofcom.org.uk/binaries/research/media-literacy/aml.pdf [accessed 19 Maret 2018].

Martens, H. (2010). Evaluating media literacy education: Concepts, theories, and future directions. *Journal of Media Literacy Education*, 2 (1) 2010, pp. 1-22.

Media Awareness Network. (2011). *What is digital literacy and why is it important?* Retrieved from http://www.media-awareness.ca/english/corporate/media_kit/digital_literacy_paper_pdf/digitalliteracypaper_part1.pdf [accessed 10 April 2018].

Meryana, E. & Wahono, T. (2011, July 12). Penetrasi Internet Indonesia terendah di ASEAN [Indonesia Internet penetration is the lowest in ASEAN]. Kompas.com. Retrieved from http://tekno.kompas.com/read/2011/07/12/11132623/Penetrasi.Internet.Indonesia.Terenda h.di.ASEAN

RendraWidyatama/http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/12/22

Livingstone, S. & Thumim, N. (2003). *Assessing the media literacy of UK adults: a review ofthe academic literature*. Retrieved from http://eprints.lse.ac.uk/21673/1/Assessing_the_media_literacy_of_UK_adults.pdf [accessed 19 April 2018].

Leo Batubara//www.kompas.com/opini/0211/12/10

Effendi Gazali/ http://www.freelists.org/post/ppi

http://pedulimedia.or.id/2013/07/24/diskusi-publik-nasib-penyiaran-di-tahun-politik

http://sosialnews.com/pendidikan/masyarakat-kurang-peduli-terhadap-tayangan-tv

iswandi Syahputra/http://nrmnews.com/2013/05/04/masyarakat-harus-kritis-terhadap-media

http://edafile.com/pre/marketing.co.id/web/duniakampus/wordpress/?p=32731

Ofcom. (2011). *UK children's media literacy*. London, Ofcom. Retrieved from http://stakeholders.ofcom.org.uk/binaries/research/media-literacy/medialit11/childrens.pdf [accessed 29 maret 2018].

Rideout, V.J., Foehr, U.G., & Roberts, D.F. (January 2010). *Generation M2: Media in the lives of 8- to18-year-olds*. Retrieved from Kaiser Family Foundation website: http://www.kff.org/entmedia/upload/8010.pdf

Rosenbaum, J. E., Beentjes, J. W. J., & Konig, R. P. (2008). Mapping media literacy: Key concepts and future directions. *Communication Yearbook,* 32, pp. 313-353.

Wahono, T. (2010,). Indonesia Ranking 3 pengguna Facebook terbanyak. *Kompas*. 18August. Retrieved from http://tekno.kompas.com/read/2010/08/18/14471684/Indonesia.Ranking.3.Pengguna.Facebook.Terbanyak

TENTANG PENULIS

Achmad Zamzami SE., MM., lulus Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Surabaya, dan Magister Manajemen Universitas Islam Jakarta (Manajemen Sumber Daya Manusia) lahir di Blitar, 5 Agustus 1986.

Semasa kuliah aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan dan pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Merdeka Surabaya pada tahun 2006-2008 dan aktif juga di GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).

Selain aktif di organisasi kampus, ia juga pernah di PC. IPNU Kota Blitar, PW. IPNU Jawa Timur, PP. IPNU pada periode 2009-2012 yang merupakan banom dari Nahdlatul Ulama. Saat ini ia merupakan Jajaran DPP. PA GMNI.

Putra ke 4 dari 5 bersaudara ini, hingga saat ini selalau menggelorakan tentang Literasi Media di berbagai kesempatan, dan berkarya di Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (2010-Sekarang).

الإدارة العالية لجمعية
N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

SONIC
F-ZERO X
MARIO KART
SCHWARZENEGGER
TERMINATOR 2
DIDDY KONG RACING
MARIO PARTY
X-MEN
JURASSIC PARK
Doritos
Nintendo
sulur
Rachid Lotf